

Pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences : Studi di SDIT BIAS Giwangan, Yogyakarta

Oktri Pamungkas¹, Difa'ul Husna²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Abstrak

Setiap anak dilahirkan dengan potensi kecerdasan yang berbeda-beda, maka idealnya proses pembelajaran didalamnya dapat diselenggarakan dengan menghargai setiap jenis kecerdasan siswa sesuai dengan fitrahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan bentuk evaluasi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiple intelligences di SDIT BIAS Giwangan. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjabarkan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data, dimana data yang diperoleh didapatkan dari beberapa sumber dan dengan teknik yang berbeda-beda. Selanjutnya analisis data kemudian dilakukan dengan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan MIR (Multiple Intelligences Research) serta penyusunan Silabus dan RPP sebagai acuan pelaksanaan proses pembelajaran; 2) Pelaksanaan pembelajarannya dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup; 3) Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: pembelajaran; pendidikan agama islam; *multiple intelligences*

Abstract

Every child is born with different intelligence potentials, so ideally the learning process in it can be carried out by respecting each type of student intelligence according to their nature. This study aims to determine the learning planning, learning implementation, and forms of learning evaluation applied to Islamic Religious Education learning based on multiple intelligences at SDIT BIAS Giwangan. The researcher used a descriptive qualitative method to describe the data obtained using interview, observation and documentation techniques. Data validity checks were carried out by data triangulation, where the data obtained were obtained from several sources and with different techniques. Furthermore, data analysis was then carried out by data reduction, presentation and drawing conclusions. The results of the study showed that: 1) Learning planning was carried out with MIR (Multiple Intelligences Research) and the preparation of Syllabus and RPP as a reference for implementing the learning process; 2) The implementation of learning was carried out in three stages, namely preliminary activities, core activities and closing; 3) Learning evaluation was carried out by paying attention to the cognitive, affective and psychomotor domains.

INTRODUCTION

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Setiap anak dilahirkan dengan keadaan terbaik dan memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Allah SWT berfirman dalam surat At-tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"

Menurut tafsir ringkas Kemenag RI ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang sebaik-baiknya, serta membekali setiap manusia

¹ Corresponding to the author: Difa'ul Husna, Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, difaul.husna@pai.uad.ac.id

dengan akal dan sifat-sifat yang unggul. Dengan kelebihan-kelebihan itulah Allah Swt amanati manusia sebagai *khalifah* di bumi. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa, semua anak yang dilahirkan sejatinya memiliki kelebihan dan potensi kecerdasan yang berbeda-beda sesuai dengan fitrah yang mereka terima. Sangat tidak adil jika potensi yang berbeda-beda tersebut hanya diukur berdasarkan salah satu atau beberapa kemampuan saja, seperti kecerdasan bahasa atau matematika. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa, setelah adanya konsep kecerdasan *Intelligent Quotient* (IQ) banyak lembaga pendidikan yang hanya berorientasi pada titik pencapaian di ranah IQ itu sendiri. Hal itu membuat kemampuan bahasa dan logika-matematik menjadi sorotan utama di sekolah pada umumnya (Husna et al., 2020). Pandangan seperti itu dapat menimbulkan problem salah satunya ialah mendiskriminasikan siswa yang memiliki kelebihan pada kecerdasan lain selain di ranah kecerdasan bahasa dan logika-matematik. Siswa dengan dominasi pada kecerdasan bahasa dan logika-matematik akan dianggap pintar, sedangkan yang lainnya dianggap tidak. Problem lainnya yang muncul dari hal tersebut adalah beberapa sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah unggulan atau favorit melakukan tes seleksi yang sangat ketat. Tes seleksi tersebut hanya mengutamakan kecerdasan IQ pada ranah kemampuan bahasa dan logika-matematik saja dengan mengesampingkan kelebihan dan kemampuan pada kecerdasan lain yang dimiliki oleh para calon siswa tersebut (Putri, 2018).

Hal dia atas selaras dengan pendapat Howard Gardner seorang psikolog Harvard yang mengatakan bahwa setiap anak, dalam hal ini siswa memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda bukan hanya sebatas IQ saja. Menurutny ada 9 jenis potensi kecerdasan yang bisa dimiliki oleh manusia. Setiap manusia pasti memiliki satu atau beberapa kecerdasan tersebut, sehingga tidak ada kategori siswa yang bodoh atau tidak cerdas. Sembilan klasifikasi kecerdasan menurut Gardner tersebut dikenal sebagai teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* (Gardner, 2013). *Multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk merupakan teori yang ditemukan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Berdasarkan hasil penelitiannya, H. Gardner berpendapat bahwa kecerdasan manusia itu bersifat dinamis dan memiliki berbagai potensi kecerdasan yang dapat dikembangkan sehingga dari hal tersebut terciptalah teori *multiple intelligences*. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki berbagai macam kecerdasan dengan kadar dan potensi pengembangan yang berbeda-beda pada tiap jenis kecerdasannya. Gardner mengklasifikasikan kecerdasan manusia tersebut ke dalam sembilan jenis kecerdasan dasar (Wahyudi & Alafiah, 2016). Esensi dari *multiple intelligences* menyatakan bahwa setiap siswa memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda, apabila paradigma tersebut diterapkan dalam ranah pendidikan maka akan menuntut para guru untuk membuat berbagai inovasi pada strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik. Bahkan bisa lebih dari itu, apabila penerapan konsep *multiple intelligences* bisa merambah pada konsep kurikulum, program kegiatan, maupun bentuk evaluasi yang diterapkan akan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan memaksimalkan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Putri, 2018). Jika hal tersebut dapat dirancang dengan tepat dan dilaksanakan dengan baik maka outputnya adalah pembelajaran yang dilakukan akan menghasilkan para siswa yang memiliki keunggulan dan prestasi diberbagai bidang.

Pada pembelajaran berbasis *multiple intelligences* guru tidak boleh menitik beratkan pada satu atau beberapa kecerdasan sebagai tolak ukur kemampuan siswa. Hal tersebut menjadi suatu hal yang utama dalam implementasi teori *multiple intelligences* pada konsep pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences* haruslah berupaya memberikan pengalaman belajar yang dirancang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, khususnya sesuai dengan kekuatan jenis kecerdasan yang dimiliki mereka. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* mengasumsikan bahwa setiap anak cerdas, namun kecerdasan mereka bervariasi (Husna et al., 2020). Pendekatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* diharapkan dapat mengembangkan variasi kecerdasan dan gaya belajar setiap peserta didik, sehingga pada mereka dapat mencapai prestasi belajar mereka secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Selanjutnya, menurut Munif Chatib

dengan diterapkannya pembelajaran *multiple intelligences*, maka sistem penilaian atau evaluasi pada pembelajaran tidak hanya didasarkan pada tes atau ujian sebagai nilai akhir, tetapi lebih juga didasarkan pada penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan pengumpulan berbagai informasi yang dilakukan oleh guru terkait sejauh mana perkembangan yang dialami oleh siswa dan pencapaian pembelajaran melalui perilaku mereka saat proses pembelajaran (Chatib, 2013). Jadi pada dasarnya penilaian autentik ini merupakan penilaian yang bukan hanya mengutamakan hasil akhirnya saja, tetapi juga mengutamakan perkembangan siswa pada proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tidak seharusnya dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran PAI ada sebutan siswa yang bodoh, terlebih PAI menjadi salah satu mata pelajaran penting, lantaran bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang harus diimplementasikan dalam perilaku keseharian peserta didik. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam secara teoritis merupakan usaha secara sadar dan terencana oleh guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Menurutnya melalui Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan manusia yang secara pengetahuan memahami syariat Islam, memiliki kualitas iman dan taqwa yang kuat, serta memiliki perilaku yang mulia dalam kesehariannya. Selanjutnya, tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum ialah menciptakan kesadaran pada diri umat muslim sebagai makhluk ciptaan Allah SWT agar menjalankan segala perintahNya, menjauhi laranganNya dan menjadi manusia yang berakhlak mulia sehingga bahagia di duna dan akhirat (Muhaimin, 2009). Selain itu, berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan akidah dengan pemberian dan pengembangan pengetahuan, pembiasaan serta penciptaan pengalaman para peserta didik terkait ajaran agama Islam sehingga mampu menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan generasi Indonesia yang berakhlak mulia dan taat menjalankan ibadah agama sehingga tercipta manusia yang cerdas, rajin beribadah, jujur, produktif, adil, disiplin, etis, memiliki jiwa toleransi, serta mampu menjaga kerukunan dalam lingkungan sosial bermasyarakat dan mengembangkan budaya positif dari ajaran agama Islam di lingkungan sekolah.

Demi mencapai tujuan tersebut, maka konsep dan penentuan strategi pembelajaran yang digunakan menjadi hal penting dalam rangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan. Penerapan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi, berpotensi membuat peserta didik bosan dan berdampak pada kurang maksimalnya pemahaman siswa terkait materi yang sedang disampaikan. Oleh karena itu, teori *multiple intelligences* dapat menjadi salah satu solusi alternatif bagi terciptanya pembelajaran PAI yang lebih inovatif sehingga mampu meningkatkan ketertarikan, keaktifan serta mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh para siswa serta perubahan paradigma dalam lingkungan sekolah yang bukan hanya mengutamakan satu atau beberapa kecerdasan saja.

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Munir et al., 2022; Sukmadinata, 2012). Penelitian ini bersifat deskriptif atau sering disebut dengan penelitian kualitatif deskriptif. Metode Kualitatif deskriptif. Pada metode kualitatif deskriptif data hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata untuk menjelaskan dan menganalisis suatu keadaan atau fenomena secara mendalam terkait data yang telah diperoleh. Penyajian data pada penelitian kualitatif deskriptif tidak melalui prosedur hitungan

angka atau statistik (Sugiyono, 2011). Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan karena terdapat latar tempat yang digunakan sebagai lokasi penelitian yakni di SDIT BIAS Giwangan Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan guna membuktikan bahwa data yang berhasil diperoleh merupakan data yang valid. Selanjutnya data penelitian dianalisis agar menjadi informasi yang mudah dipahami dan akurat melalui beberapa langkah yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil

1. **Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT BIAS Giwangan**

Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting demi mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan rencana pembelajaran yang baik dan jelas, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai secara maksimal. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDIT BIAS Giwangan terbagi dalam beberapa mata pelajaran, yaitu Shiroh, Akhlaq, Bahasa Arab, Tahfidz, Adab, dan Aqidah. Perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan di SDIT BIAS Giwangan secara garis besar sama dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya, mengingat hal ini untuk menjamin pelaksanaan perencanaan pembelajaran sesuai dengan Standar Proses Pendidikan. Akan tetapi dilakukan modifikasi sebagai penyesuaian terhadap implementasi konsep *multiple intelligences* dalam pembelajaran. Berikut ini uraian mengenai tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* di SDIT BIAS Giwangan:

a. Melakukan MIR (*Multiple Intelligences Research*)

Prinsip dasar pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang diterapkan di sekolah adalah menganggap seluruh peserta didik itu cerdas. Mengacu dari hal tersebut, di SDIT BIAS Giwangan yang menerapkan sistem *multiple intelligences* tidak melakukan tes potensi akademik untuk menerima peserta didik. Sekolah menerima semua peserta didik yang mendaftar di sekolah tersebut berdasarkan batas maksimal kuota yang telah ditentukan. Perbedaan kemampuan dan masalah belajar anak ketika masuk di SDIT BIAS Giwangan harus diketahui oleh para pendidik. Tugas pendidiklah yang akan menganalisis kemampuan yang dimiliki oleh para siswa baru sehingga nantinya mampu menentukan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Berkaitan dengan hal itu, maka ketika mendaftar sebagai peserta didik baru akan dilakukan *Multiple Intelligences Research* (MIR) yaitu sebuah tindakan untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar anak. *Multiple Intelligences Research* (MIR) yang dilakukan di SDIT BIAS Giwangan berupa tes modalitas dasar dan tes psikologi anak. Tes modalitas dasar dilakukan oleh para guru disana secara langsung untuk menguji kemampuan dasar seperti membaca, menulis, hitungan dasar dan pengetahuan agama anak. Kemudian untuk tes psikologi sekolah bekerja sama dengan Lembaga Psikologi Bina Asih Yogyakarta. Tes psikologi ini bertujuan untuk mengetahui karakter, gaya belajar, minat dan bakat serta kendala belajar yang dimiliki oleh anak. Hasil dari *Multiple Intelligences Research* (MIR) berupa tes modalitas dasar dan tes psikologi tersebut tidak menjadi acuan penerimaan calon siswa di SDIT BIAS Giwangan, tetapi berfungsi sebagai landasan dalam penentuan kelas dan pemilihan strategi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik baru.

b. Menyusun Silabus

Silabus merupakan susunan garis besar inti kegiatan, indikator pencapaian, ringkasan pokok-pokok isi materi pembelajaran, sumber belajar, bentuk penilaian yang akan digunakan dan alokasi waktu. Terkait penyusunan silabus berbasis *multiple intelligences*

pada pembelajaran PAI di SDIT BIAS Giwangan, diketahui bahwa pada pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* memang idealnya silabus dikembangkan secara mandiri. Akan tetapi, karena di SDIT BIAS Giwangan masih menginduk pada kurikulum pusat maka silabus yang disusun juga masih mengacu pada silabus dari pusat. Fakta tersebut menunjukkan bahwa implementasi konsep *multiple intelligences* pada penyusunan silabus belum begitu utuh, sehingga silabus yang digunakan di sekolah ini masih sama dengan silabus di sekolah lainnya. Walaupun demikian, pada praktik proses pembelajaran yang berlangsung, para guru mengembangkan kegiatan pembelajaran serta penentuan strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakter dan kemampuan peserta didik yang didasarkan pada konsep *multiple intelligences*, hanya saja tidak ada pedoman buku yang dipatenkan dari pihak sekolah sehingga polanya diserahkan kepada setiap pendidik. Pada penyusunan silabus tersebut, guru melakukan pengembangan indikator pembelajaran, mengidentifikasi materi ajar, mengembangkan kegiatan pembelajaran, memperhatikan Alokasi waktu pembelajaran, mengembangkan alat penilaian dan menentukan sumber belajar.

c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru di SDIT BIAS Giwangan tetap menyusun RPP dengan mengintegrasikan konsep *multiple intelligences*. Berdasarkan data lapangan penyusunan RPP berbasis *multiple intelligences* memiliki tahapan dan kerangka yang sama dengan RPP pada umumnya. Walaupun secara tahapan dan kerangka sama, ada beberapa perbedaan seperti pada bagian metode pembelajaran yang dicantumkan. Pada bagian metode pembelajaran di RPP berbasis *multiple intelligences* dibuat berdasarkan jenis-jenis *intelligensi*, seperti linguistik, interpersonal, intrapersonal, spasial-visual, naturalis, logis-matematis, musikal, kinestetik, dan eksistensial. Pada bagian metode pembelajaran juga disertakan bentuk kegiatan-kegiatan yang mampu mengakomodir dari setiap jenis-jenis *multiple intelligences*.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT BIAS Giwangan

Kegiatan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* di SDIT BIAS Giwangan secara garis besar terbagi dalam tiga tahapan berikut ini:

a. Pendahuluan

Pada tahap ini guru berusaha mengajak peserta didik untuk menuju Zona Alfa yaitu mempersiapkan keadaan otak untuk berada dikondisi terbaik dan kefokuskan dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru melakukan *ice breaking* agar pikiran para peserta didik menjadi lebih fresh dan siap kembali menerima materi baru yang akan disampaikan. Kegiatan *ice breaking* yang dilakukan dengan bermain tebak-tebakan/kuis, bernyanyi bersama, dan menggerakkan anggota badan atau curhat spontan. Mulai dari hal inilah guru berusaha menciptakan kesan pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa sebelum peserta didik mulai menerima materi pelajaran. Namun, ada juga sebagian guru yang di tengah-tengah kegiatan pembelajaran atau penyampaian materi melakukan *ice breaking*. Tentu hal itu juga bertujuan untuk merefresh kembali semangat dan pikiran para siswa yang mungkin merasa bosan dan tidak fokus. Setelah kondisi siswa lebih fresh dan tidak bosan, maka guru melakukan kegiatan *review* atau mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan selanjutnya pada tahapan ini yaitu melakukan *scene setting* yang menjadi pengantar kefahaman siswa untuk masuk ke dalam kegiatan inti pembelajaran. Aktivitas yang biasanya dilakukan guru yaitu dengan mengkontekstualkan materi yang akan disampaikan. Melalui aktivitas ini para siswa diarahkan agar mempunyai gambaran *real* terkait materi pelajaran yang akan disampaikan dengan konteks kehidupan nyata. Dengan begitu, akan muncul rasa penasaran dan kegairahan dari para siswa untuk mempelajari materi tersebut.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini guru mulai menyampaikan materi pembelajaran dengan berbagai metode yang menyesuaikan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan prinsip *multiple intelligences* pada pembelajaran PAI antara lain:

1) Kegiatan pembelajaran linguistik



Gambar 1. Kegiatan diskusi

Kegiatan dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapatnya, meminta siswa untuk membacakan cerita di hadapan teman-teman yang lainnya, melakukan presentasi, menyimak dan menuliskan kembali terkait materi yang sedang disampaikan. Kegiatan presentasi langsung secara lisan melatih kecerdasan bahasa para siswa.

2) Kegiatan pembelajaran logis-matematis

Kegiatan yang diberikan guru berupa melatih nalar dan logika anak, seperti pada siswa kelas 1 diajak untuk mengurutkan *puzzle* tentang tata cara wudhu yang baik dan benar. Selain itu juga para guru melakukan kegiatan *problem solving* yaitu dengan memberikan pertanyaan terkait masalah-masalah sederhana di kehidupan keseharian yang kemudian siswa diberi kesempatan untuk memberikan jawaban.

3) Kegiatan pembelajaran visual-spasial

Berdasarkan hasil observasi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menampilkan video pembelajaran terkait materi yang sedang dibahas. Selain itu, para guru juga sering menayangkan film-film animasi atau film dokumenter pendek terkait sejarah perkembangan Islam. Menampilkan gambar-gambar terkait bangunan dan monumen sejarah Islam atau tokoh-tokoh ilmuwan Muslim juga dilakukan oleh para guru di SDIT BIAS Giwangan.

4) Kegiatan pembelajaran kinestetik

Kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik pada mata pelajaran PAI di SDIT BIAS Giwangan salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan praktik.



Gambar 2. Praktik Sholat berjamaah

Ketika proses pembelajaran berlangsung, selain siswa diberikan penjelasan secara lisan, guru juga memberikan penjelasan melalui praktik. Pada materi berwudhu dan sholat, sebelumnya guru menjelaskan bagaimana tata cara dan bacaannya, kemudian guru memberikan contoh gerakannya yang baik dan benar. Para siswa diajak ke mushola agar dapat mempraktikkannya juga secara langsung dan bersama-sama. Dalam melakukan praktik secara bersama-sama, guru tetap melakukan pengawasan sehingga apabila terjadi kesalahan dapat diperbaiki secara langsung.

5) Kegiatan pembelajaran musical



Gambar 3. Kegiatan bernyanyi menggunakan alat musik angklung

Data lapangan menunjukkan bahwa pada kegiatan ini guru memfasilitasi siswa untuk memainkan alat musik. Berdasarkan data lapangan, diketahui bahwa pada mata pelajaran aqidah, para siswa diajak bernyanyi bersama ketika proses pembelajaran. Mereka menyanyikan sifat-sifat wajib bagi Allah. Selain itu, di kelas II guru juga mengajarkan kepada para siswa lagu-lagu yang mengandung nilai Pendidikan Agama Islam seperti lagu rukun Islam dan aku anak Islam.

6) Kegiatan pembelajaran interpersonal

Kegiatan interpersonal berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami orang lain dan kemampuan bekerja sama mereka. Kegiatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal antara lain membuat forum diskusi antar siswa, memberikan tugas kelompok, tugas observasi dan wawancara, serta melakukan permainan secara bersama-sama atau hal lainnya yang mampu melatih kerja sama para siswa.



Gambar 4. Kegiatan berbagi sembako

Pada mata pelajaran Akhlak siswa diajarkan secara langsung akhlak aplikatif sebagai bentuk implementasi pelajaran sikap peduli dan empati dengan kegiatan berbagi sembako kepada orang yang membutuhkan. Di mata pelajaran Adab, para siswa kelas III diberi tugas kelompok untuk menyusun adab makan dan minum. Guru memberikan intruksi agar jawaban yang mereka dapatkan ditulis di kertas dan dihias semenarik mungkin secara bersama-sama. Dari kegiatan tersebut diharapkan siswa mampu berinteraksi dengan baik dan meningkatkan kerja sama diantara mereka.

7) Kegiatan pembelajaran intrapersonal

Pada pembelajaran PAI untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di ranah intrapersonal, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara individu, memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri dan membuat catatan ibadah sholat serta tadarus siswa. Kegiatan pembelajaran seperti itu akan melatih kemampuan individu siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara mandiri.

8) Pembelajaran naturalis

Pada kegiatan pembelajaran ini guru mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran secara langsung di lingkungan luar kelas. Observasi lingkungan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang relevan seperti materi menyayangi hewan dan tumbuhan.



Gambar 5. Kegiatan menanam tanaman hias di Sekolah

Para siswa juga diajak secara langsung untuk mempraktikkan bagaimana cara merawat dan menjaga lingkungan disekitarnya sebagai wujud kasih sayang kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

9) Kegiatan pembelajaran eksistensial

Dalam konsep *multiple intelligences* kecerdasan eksistensial disebut juga sebagai kecerdasan spiritual. Kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru seperti meneladani sifat-sifat terpuji nabi dan rosul, tadarus Al-qur'an dan menjelaskan makna yang terkandung didalamnya, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, menghafalkan hadis-hadis singkat dan menghafalkan doa kegiatan sehari-hari.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup bukan hanya untuk mengakhiri pembelajaran, tetapi guru juga harus memaksimalkan pemahaman siswa terkait materi yang telah disampaikan dengan menjelaskan ulang inti pelajaran secara singkat. Menguji tingkat pemahaman siswa dengan beberapa pertanyaan pada kegiatan penutup juga diperlukan karena masing-masing siswa memiliki gaya belajar dan kemampuan yang berbeda, sehingga analisis guru sangat diperlukan pada tahap ini untuk menentukan apakah strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran memberikan hasil yang maksimal. Apabila dirasa kurang maksimal, maka guru perlu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan strategi yang berbeda sehingga akan lebih efektif pada pertemuan selanjutnya. Selain itu, memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa pada kegiatan penutup diperlukan untuk menambah semangat belajar mereka dipembelajaran selanjutnya.

3. **Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT BIAS Giwangan**

Dokumen penyajian hasil pembelajaran siswa di SDIT BIAS Giwangan mengikuti standar raport pada umumnya, tetapi juga terdapat beberapa modifikasi sebagai bentuk penyesuaian dengan kurikulum yayasan. Beberapa modifikasi tersebut seperti adanya kolom tambahan pada bagian penilaian akademis berupa mata pelajaran tambahan seperti Aqidah, Shiroh, Bahasa Arab, Ibadah *Ta'alu*h dan *Leadership Life Skill*. Selain itu, pada bagian penilaian perkembangan

kepribadian siswa terdapat 18 perilaku yang dinilai sebagai bentuk penilaian pada aspek afektif siswa. Bentuk modifikasi lainnya terdapat pada penyajian kolom penilaian hafalan surat-surat pendek siswa pada juz 30 dan kolom penilaian tadarus/tahsin siswa. Evaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada pembelajaran PAI di SDIT BIAS Giwangan dibuat dengan berbagai instrumen penilaian yang memperhatikan 3 ranah kemampuan peserta didik, antara lain:

a. Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan mengingat peserta didik terkait materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran oleh pendidik. Di SDIT BIAS Giwangan penilaian pada aspek ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan tugas harian, penilaian disetiap akhir tema pembelajaran yang telah dipelajari, penilaian hafalan siswa, melaksanakan ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Bentuk ujian yang dilakukan hanya berupa tes tertulis berbentuk soal pilihan ganda dan isian singkat. Untuk jumlah soal menyesuaikan pada setiap jenjang kelas. Sedangkan untuk penilaian berupa tugas dapat berupa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau mengerjakan soal-soal yang spontan diberikan oleh guru ketika di kelas. Berbeda dengan sekolah pada umumnya, di SDIT BIAS Giwangan ini penilaian tugas tidak dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan rumah atau PR. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang sudah *Full Day School* samapai jam 4 sore, sehingga apabila siswa diberikan PR akan menambah beban mereka yang berdampak pada psikologis dan kondisi fisiknya yang lelah.

b. Penilaian Afektif

Penilaian ranah afektif ini menekankan pada bagian perilaku dari peserta didik, seperti bagaimana sikap mereka terhadap teman dan guru, tutur kata yang saat berinteraksi dengan yang lainnya, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan atau perilaku lain yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Penilaian pada ranah afektif dilakukan oleh guru di SDIT BIAS Giwangan secara langsung dengan mengamati perilaku mereka baik di dalam ataupun di luar proses pembelajaran selama siswa tersebut beraktivitas disekolah. Penilaian aspek afektif siswa di SDIT BIAS Giwangan secara jelas dipaparkan pada kolom penilaian perkembangan kepribadian siswa dengan pemberian nilai pada 18 perilaku perkembangan kepribadian anak. beberapa perilaku perkembangan kepribadian anak tersebut adalah antusias ibadah ta'alah, infaq & shodaqah, kepedulian & empati, kerjasama, berani, keteguhan hati & komitmen, adil, suka menolong, kejujuran & integritas, humor, mandiri & percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab dan toleransi.

c. Psikomotorik

Pada ranah ini mencakup ranah keterampilan peserta didik yang berkaitan dengan aktivitas fisik. Di SDIT BIAS Giwangan penilaian pada ranah psikomotorik siswa merupakan bentuk implementasi atau praktik pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui kemampuan gerakan anggota tubuh atau fisik. Maka dari itu, peningkatan kemampuan psikomotorik siswa dilakukan oleh para guru di SDIT BIAS Giwangan melalui pembiasaan-pembiasaan aktivitas ibadah seperti melakukan wudhu dan sholat berjamaah seperti sholat dzuhur dan sholat sunnah dhuha sehingga melalui kegiatan tersebut siswa mampu melakukan gerakan-gerakan sholat dan wudhu yang baik dan benar. Sedangkan untuk penilaiannya dilakukan melalui ujian praktik tata cara sholat wajib, praktik berwudhu dan praktik pelaksanaan ibadah haji.

Diskusi

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT BIAS Giwangan yang diawali dengan melakukan MIR mampu memberikan data dan gambaran mengenai kemampuannya dan

kecerdasan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Titin yang menjelaskan bahwasanya setiap siswa pada dasarnya mempunyai kemampuan dan potensi yang berbeda-beda yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan (Hidayati, 2016). Perolehan data mengenai kemampuan siswa tersebut juga memudahkan pendidik dalam merancang serta menentukan strategi dan metode pembelajaran yang akan dituangkan secara runut dalam silabus dan RPP. Silabus yang disusun oleh para pendidik ialah penjabaran dari kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam satu mata pelajaran (Gunawan, 2016). Spesifikasi RPP di setiap sekolah berbeda dan bersifat khusus serta kondisional berdasarkan kondisi lingkungan sekolah. RPP yang dibuat merupakan penjabaran lebih lanjut dan rinci sesuai silabus yang telah dibuat sebelumnya oleh pendidik. Oleh karena itu, dalam penyusunannya sangatlah perlu untuk memperhatikan kondisi peserta didik, materi, waktu, dan tujuan yang harus dicapai agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan sesuai harapan (Gunawan, 2016).

Kegiatan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* di SDIT BIAS Giwangan diawali dengan mempersiapkan siswa agar berada di zona alfa. Setelah berada di zona alfa, maka guru akan mereview materi pembelajaran sebelumnya dan melakukan *scene setting* sebagai pengantar yang memudahkan dan menggugah semangat serta ketertarikan siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari. Selanjutnya setelah dirasa siap, maka dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui berbagai strategi dan metode yang telah ditentukan sebelumnya dan dilakukan berdasarkan prinsip *multiple intelligences* yang memperhatikan setiap jenis kecerdasan siswa yang sudah terdata melalui MIR yang dilakukan sebelumnya.

Pada kegiatan pembelajaran linguistik, para siswa diberikan kesempatan untuk berbicara di depan kelas ataupun di hadapan teman-temannya. Berkaitan dengan hal itu, Hoer menjelaskan bahwasanya, kegiatan semacam ini membuat siswa terlatih menggunakan kata-kata baku secara baik dan terstruktur (Hoer, 2007). Lebih lanjut dalam buku Kecerdasan *Multiple* di dalam Kelas dijelaskan bahwa kegiatan ini merupakan cara terbaik dalam mengoptimalkan kecerdasan linguistik siswa (Amstrong, 2013). Kemudian pada kegiatan pembelajaran logis matematis, guru melatih nalar dan logika melalui kegiatan menyusun *puzzle* tentang tata cara wudhu yang baik dan benar serta memecahkan masalah sederhana yang terjadi dalam keseharian siswa. Merujuk pada pengertian dari kecerdasan logis matematis, kecerdasan ini dapat disebut juga dengan kemampuan logika. Cara belajar terbaik seseorang dengan kecerdasan logis-matematis adalah melalui pengolahan angka, berfikir logika, soal cerita terkait masalah nyata, membuat hipotesis atau perkiraan serta melakukan eksperimen (Dharin, 2019). Kegiatan pembelajaran visual-spasial dilakukan dengan menayangkan gambar ataupun film animasi dan dokumenter pendek terkait sejarah perkembangan Islam. dalam hal ini, penggunaan gambar dan film sebagai salah satu media belajar menjadi tepat, lantaran siswa dengan kecenderungan pada kecerdasan ini akan sangat efektif jika belajar melalui presentasi visual seperti video, gambar dan demonstrasi menggunakan berbagai alat peraga (Dharin, 2019). Selanjutnya, proses pembelajaran PAI yang berlangsung juga bukan sekedar dilakukan dengan menyampaikan hal yang sifatnya teoritis saja, tapi guru juga mengajak siswa untuk langsung melakukan praktik. Kegiatan praktik ini cocok dilakukan untuk mengoptimalkan kecerdasan kinestetik siswa. Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan dalam menggunakan anggota tubuh untuk mengekspresikan perasaan, ide atau gagasan, serta mengaktualisasikan suatu materi atau informasi melalui gerakan (Wahyuni & Tiurnauli, 2017). Lebih lanjut pembelajaran PAI di SDIT BIAS Giwangan juga mengoptimalkan kecerdasan musikal siswa melalui penggunaan alat musik dan juga lagu bernuansa islami dalam proses pembelajarannya. Dharin dalam bukunya menyebutkan bahwa kecerdasan musikal bisa dimaksimalkan melalui pembelajaran yang menggunakan nada-nada, suara bahkan lagu pada saat penyampaian materi tertentu. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan dan fasilitas bagi siswa untuk menggunakan alat musik atau melakukan kegiatan sederhana seperti tepuk tangan dan bernyanyi bersama (Dharin, 2019). Kegiatan pembelajaran PAI di SDIT BIAS Giwangan juga memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan

interpersonalnya melalui berbagai kegiatan yang mendukung terjadinya interaksi dan kerjasama antar siswa. Disebutkan oleh Yaumi, bahwa cara terbaik bagi siswa dengan kecerdasan interpersonal ialah melalui interaksi bersama orang lain, memberikan tugas kelompok, berkolaborasi dengan siswa lainnya (Yaumi, 2012). Disamping itu guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, sebagai salahsatu kegiatan yang menunjang kecerdasan intrapersonalnya. Kegiatan mandiri semacam ini, memberi ruang bagi siswa untuk berlatih memunculkan motivasi intrinsiknya serta manajemen sikap terhadap respon orang lain yang berguna untuk mengatur tindakan dan solusi yang diciptakan dari diri sendiri untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Yaumi, 2012). Selanjutnya perwujudan kegiatan pembelajaran yang mendukung keerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang dalam mengeksplorasi pengetahuan dan mengidentifikasi alam, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan komponen lain yang terdapat di alam. Siswa dengan kecerdasan naturalis ini akan lebih nyaman dan memiliki antusias yang tinggi jika pembelajaran dilakukan di alam terbuka (Yaumi, 2012). Kegiatan pembelajaran naturalis dimunculkan melalui kegiatan pembelajaran diluar kelas dengan observasi alam dan praktik melestarikan lingkungan. Kegiatan tersebut sesuai dengan pendapat Thomas Armstrong bahwa seseorang dengan kecerdasan naturalis akan lebih efektif dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di alam terbuka sehingga membuat peserta didik dapat menyentuh dan mengamati keadaan alam sekitarnya (Armstrong, 2013). Selanjutnya kegiatan pembelajaran eksistensial yang diwujudkan melalui kegiatan literasi Al-Quran dan hadis serta kegiatan ibadah harian di sekolah. Kegiatan ini dilakukan sebagai dukungan agar siswa mampu menghayati berbagai pengalaman ruhani atas pelajaran atau pemahaman yang sesuai keyakinan kepada Tuhan (Husna et al., 2020).

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwasanya pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* meliputi seluruh cakupan interaksi manusia dengan kehidupannya sebagaimana disebutkan Umar Kadafi yakni hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan dirinya sendiri, sesama manusia serta alam dan makhluk lain ciptaan-Nya (Kadafi, 2015). Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang dirancang untuk memaksimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh para peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Oleh karena itu, dalam prosesnya diperlukan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga mampu menstimulus gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan potensi kecerdasan yang mereka miliki (Hidayat, 20018).

Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, data lapangan menunjukkan bahwasanya sistem penilaian atau evaluasi yang dilakukan di SDIT BIAS Giwangan sesuai dengan pendapat Munif Chatib yang menyebutkan bahwasanya, pada pembelajaran *multiple intelligences* penilaian tidak hanya didasarkan pada ujian sebagai nilai akhir, tetapi didasarkan pada penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan pengumpulan berbagai informasi yang dilakukan oleh guru terkait sejauh mana perkembangan yang dialami oleh siswa dan pencapaian pembelajaran melalui perilaku mereka saat proses pembelajaran (Chatib, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwasanya perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* di SDIT BIAS Giwangan diawali dengan melakukan MIR (Multiple Intelligences Research) untuk mengetahui kemampuan dasar dan gaya belajar siswa yang kemudian dilanjutkan dengan penyusunan Silabus dan RPP sebagai acuan pelaksanaan proses pembelajaran. Selanjutnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* di SDIT BIAS Giwangan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan berguna untuk mempersiapkan peserta didik secara psikis dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan inti merupakan penyampaian materi pembelajaran dengan berbagai metode sesuai dengan prinsip *multiple intelligences*, sedangkan pada kegiatan penutup dilakukan dengan membuat rangkuman, memberikan umpan balik serta motivasi kepada siswa. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* di SDIT BIAS

Giwangan dilakukan dengan memperhatikan tiga ranah kemampuan peserta didik, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik tanpa sistem peringkat kelas.

REFERENCES

- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*. Indelis.
- Chatib, M. (2013). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Kaifa Mizan Pustaka.
- Dharin, A. (2019). Model Pendidikan Islam berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Dasar. *Didaktika Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligences*. Daras Books.
- Gunawan. (2016). *Petunjuk Pelaksanaan Tahapan-Tahapan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hidayat, A. R. (20018). *Pengembangan Multiple Intelligences di SDIT Harapan Bunda Purwokerto*. IAIN Purwokerto.
- Hidayati, T. N. (2016). Inovasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. *Jurnal An-Nur: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Hoer, T. R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences*. Kaifa.
- Husna, D., Salsabila, U. H., & Ichsan, Y. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelligence. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Kadafi, U. (2015). *Pendidikan Agama Islam itu Pendidikan Praktis*. Teras Ilmu.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pres.
- Munir, M., Sholehah, H., & Rusmayadi, M. (2022). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v2i1.285>
- Putri, W. (2018). Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences. *Al-Ikhtibar; Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(8).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Wahyudi, D., & Alafiah, T. (2016). Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madarris: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Wahyuni, S., & Tiurnauli. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 4.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple intelligences*. Dian Rakyat.